

## BAB V

### RELEVANSI TEOLOGI TRANSPOSISIONAL CHOAN-SENG SONG TERHADAP SITUASI DAN KONDISI DI ASIA

Pada penjelasan sebelumnya telah diterangkan tentang teologi transposisional C.S Song. Mulai dari latar belakang terbentuknya teologi transposisional hingga tujuan dan sasaran yang hendak dicapai oleh teologi tersebut. Ada berbagai macam hal yang ditampilkan C.S Song dalam teologi ini, tetapi pada prinsipnya teologi ini diupayakan untuk melihat dan merasakan dengan sungguh-sungguh pengalaman hidup umat beriman.

Sebab pada dasarnya teologi transposisional ini berikhtiar untuk memberikan pengajaran Kristianitas kepada orang Asia tanpa harus mengabaikan budaya dan keyakinan yang telah diwariskan dari para leluhur mereka. Hal ini tampak dalam pernyataan C.S. Song sendiri, yakni teologi semestinya bisa mendengar jeritan jiwa umat.<sup>1</sup> Untuk bisa merasakan jeritan hati umat, kata C.S. Song, teologi mesti ditransposisikan. Dan dalam teologi transposisional ini salah satu poin yang penting adalah penerjemahan konsep teologi ke dalam pengalaman hidup setiap hari.

C.S Song meyakini bahwa melalui metode penerjemahan inilah kita bisa melihat dan merasakan situasi dan kondisi umat beriman. Baginya *model terjemahan* adalah salah satu metode yang sangat baik untuk mewartakan nilai-nilai Injil kepada umat.<sup>2</sup> Sebab dalam model penerjemahan ini kita bisa melihat dan merasakan pengalaman bersama umat. Melalui metode ini nilai-nilai Injil dapat dipahami dalam budaya tertentu.<sup>3</sup>

Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Redemptoris Missio* menyebut kotbah-kotbah Paulus di Listra dan Athena (Kis. 14:15-17; 17:22-31). Menurut dia, itulah model penerjemahan bagi cara penginjilan terhadap orang-orang bukan

---

<sup>1</sup> Song, xv.

<sup>2</sup> Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, ed. Erdia Crispinus Subagya (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 200.

<sup>3</sup> Martasudjita, 201.

Yahudi.<sup>4</sup> Lebih lanjut Stephen B. Bevans, seorang Imam SVD dan sekaligus seorang teolog Amerika, menjelaskan bahwa model pewartaan Paulus sebagaimana disebutkan oleh Yohanes Paulus II termasuk dalam model terjemahan. Akan tetapi perlu diperhatikan pula bahwa penerjemahan yang dimaksud di sini bukan hanya dalam artian harfiah belaka melainkan terjemahan nilai-nilai yang terdapat dalam Injil.<sup>5</sup> Bevans menerangkan bahwa terjemahan yang dimaksudkan adalah memberikan makna terhadap nilai-nilai Injil agar sungguh dipahami dan dimengerti oleh para pendengar sesuai dengan budaya mereka. Kalau kita selalu melakukan hal yang demikian pada titik tertentu nilai Injil itu akan senantiasa relevan dengan situasi dan kondisi umat.<sup>6</sup> Hal ini sejalan dengan C.S. Song yang mengatakan bahwa teologi itu mesti diterjemahkan ke dalam bahasa yang digunakan oleh umat dalam kehidupan mereka setiap harinya.

Muara dari model terjemahan ini adalah munculnya teologi yang sifatnya komunikasional. Sikap dan sifat komunikasional dalam berteologi tentunya sangat dibutuhkan karena dengan cara tersebut kita bisa berteologi dengan baik dan bisa dipahami umat. Teologi yang sifatnya komunikasional tentu sangat relevan dengan situasi dan kondisi umat saat ini khususnya di Asia. Hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi Asia yang diwarnai oleh keberagaman. Maka dari itu bab ini akan berupaya untuk menunjukkan relevansi dari teologi transposisional itu dalam dinamika hidup umat beriman di masa kini.

### **5. 1. Totalitas Kehidupan**

C. S. Song mengutip pemikiran Van Leeuwen seorang teolog Belanda yang menerangkan: orang-orang Kristen harus menyadari atau mengetahui dengan sungguh-sungguh kehadiran budaya-budaya dan agama-agama lain di sekitarnya. Bahkan tidak hanya menyadari kehadiran dari agama dan kebudayaan saja, tetapi harus ikut terlibat, bergabung dan hidup bersama dengan budaya dan agama

---

<sup>4</sup> Yohanes Paulus II, "Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)," *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, no. 14 (1990): p. art. 25.

<sup>5</sup> Seratinus Jong, "Membedah Kontekstualisasi Dokumen Persona Humana 1975 Dalam Terang Model Terjemahan Stephen Bevans," *Jurnal Teologi* 12, no. 2 (2023): 124., <https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.5411>.

<sup>6</sup> Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 202.

tersebut.<sup>7</sup> Terlibat dan hidup di sini bukan dalam arti kita harus mengikuti atau memercayai agama mereka, tetapi terlibat yang dimaksudkan di sini adalah kita harus bisa menghargai dan menghormati apa yang mereka rasakan. Dengan menghargai budaya di suatu tempat, secara tidak langsung kita menerima identitas mereka. Sebab kalau kita tidak bisa menghargai budaya mereka, kita akan merasa asing bagi mereka. Bahkan bukan hanya diri kita yang dipandang sebagai orang asing tetapi nilai Injil yang kita wartakan akan terasa asing pula.

Penerimaan dan penghargaan terhadap budaya memudahkan kita dalam prosesewartakan kabar sukacita. Inilah cara yang dilakukan oleh para rahib Buddhis ketika memberikan ajaran Buddha kepada orang-orang di China. Tatkala merekaewartakan ajaran Buddhis di tanah China mereka menggunakan cara China. Pendeknya ketika merekaewartakan di China mereka mengenakan pakaian China, yakni menerima dan mengakui budaya yang telah hidup di China.<sup>8</sup>

Hal ini tentu sangat berbeda dengan cara para teolog Barat dalamewartakan ajaran Kristianitas. Orang Kristen dalam prosesewartakan berupaya untuk memberikan sesuatu yang sebetulnya berbeda dengan cara yang ada di budaya setempat. Sebagai contoh: orang Kristen kalau mau membaptis seseorang, mereka memberi nama Kristiani kepada orang tersebut sebagai nama baptis. Persoalan terkait dengan pemberian nama ini tampaknya sederhana. Namun kalau kita lihat di balik nama itu, rupanya banyak fenomena, pengalaman, harapan yang hendak disampaikan. Nama menjadi ciri khas dan karakter seseorang.

Dalam pembahasan sebelumnya diterangkan bahwa cara orang-orang Kristen Barat cenderung memaksa orang di Asia untuk menggunakan nama yang sudah lama hidup di budaya Barat. Tetapi mereka kurang memperhatikan makna nama yang telah diberikan pada umat-umat yang ada di Asia.<sup>9</sup> Padahal nama adalah identitas seseorang. Cara hidup dan tujuan hidup seseorang kerap ditentukan oleh

---

<sup>7</sup> Song, *The Compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition* (Terj.) Stephen Suleeman "Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional," 216.

<sup>8</sup> Song, 244.

<sup>9</sup> Song, *Tell Us Our Names, Story Theology from an Asian Perspective* (Terj.) Yohana Sidarta "Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia," 11.

nama yang melekat dalam dirinya. Dalam Perjanjian Lama nama YHWH adalah nama yang sangat agung. YHWH adalah gambaran kebesaran Allah. Orang-orang segan menyebut nama tersebut bahkan tidak mampu untuk mengucapkannya. Artinya kuasa nama memang memberikan gambaran secara keseluruhan dalam diri seseorang.

Namun sayangnya, para misionaris Barat, ketika memberikan pewartaan di tanah Asia mereka cenderung membaptis orang dengan nama-nama Kristen, seperti Thomas, Maria, dan sebagainya. Mereka kurang memperhatikan nama-nama lokal yang sebetulnya memiliki arti luar biasa. C. S. Song mengutip kisah dari salah seorang dari Afrika ketika menghadiri salah satu rapat Komisi Misi dan Penginjilan Dunia di Melbourne Australia. Alur kisah tersebut dikatakan kurang lebih demikian:

Nama asli ayah saya adalah Mangombe yang artinya banyak ternak, ketika ia dibaptis menjadi Kristen ia dibaptis dengan nama Charles. Nama ibuku adalah Pfumai yang berarti semoga engkau menjadi kaya. Akan tetapi ketika ia masuk Kristen namanya diubah menjadi Helen. Artinya makna dari nama yang sudah diberikan oleh orang tua menjadi hilang ketika mereka masuk dalam agama Kristen. Karena mereka mempunyai nama baru.<sup>10</sup>

C.S. Song sengaja tidak mengambil contoh nama orang Asia, karena persoalan kita di sini bukan perkara berasal dari Asia atau Afrika. Persoalan yang hendak disampaikan di sini adalah persoalan mengenai nama itu. Nama Mangombe memiliki arti yang luar biasa. Di balik nama itu ada suatu harapan. Di mana orang tuanya atau keluarga yang memberi nama mengharapkan agar anak ini bisa tumbuh menjadi orang sukses yang mempunyai banyak ternak. Bahkan Mangombe sendiri pasti bangga dengan nama yang diberikan itu. Karena melalui nama itu ia mempunyai semangat hidup. Ada daya juang di balik nama tersebut. Demikian pula dengan nama Pfumai, tentu dalam benaknya Pfumai menginginkan agar ia bisa menjadi orang kaya. Orang-orang sekitarnya juga pastinya mengharapkan hal serupa.

---

<sup>10</sup> Song, 8.

Akan tetapi para misionaris mengubah nama mereka dengan nama Kristiani. Ketika mereka mengubah nama tersebut, secara bersamaan mereka memutuskan tali harapan dari keluarga besar Mangombe. Bahkan dengan mengubah nama tersebut, Mangombe menjadi asing dari dirinya dan terputus dari hubungan dengan suku, adat, dan budaya yang ada di sekitarnya.<sup>11</sup> Harapan kesuksesan di masa depan seakan-akan dilepas atau diputuskan begitu saja.

Lantas pertanyaannya ialah apakah itu tujuan dari misi Kristiani? Yesus dalam menjalankan misi di dunia ini berupaya untuk melihat kebaikan yang ada dalam diri seseorang terlepas dari latar belakang dan identitas seseorang. Ketika berhadapan dengan orang Samaria yang baik hati, Ia sangat menghargainya (*bdk.* Luk. 10:30-37). Sementara itu dalam Matius 7:21 Yesus menegaskan “bukan orang yang berseru kepadaKu Tuhan, Tuhan yang masuk Kerajaan Sorga, melainkan mereka yang melakukan kehendak bapa-Ku yang di Surga”. Hal itu busa diadaptasi sebagai berikut: “Bukan hanya orang-orang yang memiliki nama Kristiani yang diselamatkan tetapi orang lain pun akan diselamatkan”. Kalau kita memperhatikan dengan sungguh-sungguh pesan dalam Matius 7:21, kiranya jelas bahwa Yesus tidak hanya melihat seseorang dari tampang luarnya saja. Tetapi Ia melihat diri pribadi seseorang secara utuh dan menyeluruh. Bahkan Ia tidak memaksa orang Samaria itu untuk mengikuti budaya Yahudi yang adalah budaya tempat Yesus hidup.<sup>12</sup> Dengan kata lain, kasih yang Yesus berikan itu tidak terbatas oleh suku, budaya, adat-istiadat yang hidup di wilayah tertentu. Kasih Yesus itu sifatnya universal.

Bertolak dari refleksi tentang hal tersebut, agaknya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa nama Mangombe yang disandang oleh salah seorang pada kisah di atas tadi, adalah sesuatu yang bersifat personal sekaligus komunal. Personalnya karena nama itu membawa implikasi terhadap cara dan jalan hidup dari orang tersebut. Sementara sifat sosial-komunalnya, ada di balik nama yang diberikan itu yang mengandung suatu harapan. Di mana orang di sekitar dirinya (dalam hal ini

---

<sup>11</sup> Song, 8.

<sup>12</sup> Song, 9.

orang tua) mengharapkan agar anaknya sukses di masa depan. Sampai titik ini tampak bahwa implikasi dari sebuah nama ini memberikan pengaruh positif bagi orang lain. Lantas pertanyaannya apakah harapan yang ada di balik nama Mangombe ini bertentangan dengan ajaran Yesus?

Nama-nama yang ditempelkan pada seseorang sangat erat kaitannya dengan budaya dan kebiasaan orang setempat. Sebab nama itu adalah identitasnya, kalau kita mengubah namanya itu artinya kita mengubah identitas seseorang. Kita menarik seseorang untuk terlepas dan terputus dari ikatan tali persaudaraan dengan keluarganya. Sementara Yesus ketika berhadapan dengan orang Samaria tidak memandang latar belakang dari orang tersebut.

Simaklah cerita berikut ini untuk memperjelas bahwa nama seseorang sangat erat kaitannya dengan budaya orang tersebut:

Seorang pemuda mempunyai empat orang saudara laki-laki. Suatu hari ia bertemu dengan seorang gadis dan menikahinya. Ketikah sudah menikah pengantin wanita ini memasak sepanci bubur. Ia mengambil sepiring bubur untuk suaminya dan tiga piring untuk saudara iparnya. Ia masuk ke rumah untuk mengantar bubur itu kepada ipar-iparnya. Iparnya berkata kepadanya “kalau kami makan bubur ini, sebutkanlah nama-nama kami”. Aku tidak mengenal nama-nama kalian” kata pengantin itu. Kata para ipar itu kalau kamu tidak mengenal nama kami ambil kembali bubur itu”. Keesokan harinya pengantin ini membawa lagi makanan untuk iparnya. Tetapi lagi-lagi iparnya tidak mau makan karena ia tidak mengenal nama mereka ..... ketika ia menyebut nama iparnya satu per satu barulah ipar-iparnya memakan bubur yang ia berikan.<sup>13</sup>

Betapa besar pengaruh dari sebuah nama ini. Karena pengantin perempuan tidak bisa menyebut nama ipar-iparnya maka mereka tidak mau memakan bubur yang diberikan pengantin perempuan itu. Meski pun bubur itu menarik dilihat dan mungkin enak dirasakan, tetapi karena pengantin tidak menyebut nama ipar-iparnya, bubur itu tidak ada gunanya. Padahal pengantin perempuan telah susah payah membuat bubur tersebut. Aktifitas dan ritual makan pun sangat terkait dengan nama dan identitas personal, sosial-komunal seseorang.

Pesan dari kisah di atas adalah kalau kita masuk dalam cara hidup di tempat tertentu kita mestinya mengadaptasi dengan orang yang ada di tempat tersebut.

---

<sup>13</sup> Song, 3-5.

Seperti yang dialami oleh pengantin perempuan tadi ketika dia tidak bisa menyebut nama iparnya, ia tampak sebagai orang asing di tengah keluarga barunya. Makanan yang disajikan tidak dimakan oleh para iparnya. Sampai pada satu titik ia bisa mengenal nama-nama saudara iparnya, di saat itulah ipar-iparnya memakan bubur yang ia berikan. Di saat bersamaan juga pengantin perempuan itu diterima oleh keluarga dari suaminya. Ia tidak lagi dipandang sebagai orang asing tetapi dipandang sebagai bagian dari hidup mereka atau bagian dalam keluarga mereka.

Gambaran yang ditampilkan di atas sebetulnya mau menyampaikan cara kita berteologi. Kalau kita menghendaki agar teologi itu bisa berhasil, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengenali budaya setempat. Cerita di atas dengan jelas menyampaikan bahwa pengantin perempuan sudah menyajikan bubur dengan baik kepada para ipar-iparnya tetapi iparnya tidak mau memakan bubur tersebut. Kalau dikaitkan dengan cara berteologi, kita dapat melihat bahwa pengantin perempuan adalah para misionaris yang mencoba untuk mewartakan ajaran Kristiani di Asia. Sementara keluarga dari suami adalah umat-umat yang ada di Asia yang memiliki kultur yang unik dan berbeda dengan budaya asal para misionaris.

Meskipun ajaran Kristiani yang dibawa oleh para misionaris ini bermaksud benar, akan tetapi karena ajaran itu dibungkus dengan kultur berbeda (kultur para misionaris), maka kebenaran dari ajaran tersebut tidak bisa diterima dengan baik oleh umat-umat yang memiliki kultur yang berbeda. Apalagi para pewartanya dianggap asing oleh orang setempat. Lantas bagaimana caranya agar pewartaan para misionaris ini dapat diterima. Jalan yang mesti ditempuh adalah dengan memahami budaya atau mengenali nama. Seperti dalam cerita tadi, ketika pengantin perempuan mengenal nama para iparnya. Maka di saat itu pula ia diterima dan diakui di dalam keluarga tersebut. Demikian pun dengan teologi, jika misionaris mengenal dan memahami kultur orang Asia dan menggunakan kultur tersebut sebagai jalan untuk memberikan pewartaan, maka pewartaan itu akan bisa diterima dan dipahami dengan mudah oleh orang setempat. Dalam hal ini sangat pentinglah pemahaman akan transposisional C.S. Song. Sebab ia melihat bahwa

teologi itu mengalami perubahan ruang dan waktu. Ketika teologi itu ditranposisikan ke dalam kultur Asia maka yang harus dilakukan adalah melihat sesuatu yang ada di tempat baru tersebut.

Bukankah hal itu senada dengan apa yang diberikan Yesus. Dalam Injil Lukas misalnya ketika Yesus memberikan penjelasan tentang seorang yang melakukan kebaikan tetapi bukan dari kalangan para murid (*bdk.* Luk. 9:49-50). Yesus mengatakan kepada para murid “jangan kamu cegah, sebab barang siapa tidak melawan kamu, ia ada di pihakmu” (*bdk.* Luk. 9:50).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa misi Kristen bukanlah perkara untuk “memberi nama” tetapi misi Kristen adalah kemampuan untuk “mengenal nama” seseorang. Pengenalan akan nama ini menjadikan seseorang paham akan apa yang dilakukan dan dihidupi oleh orang tertentu. Pengenalan akan nama menjadikan seseorang diakui di tempat tertentu. Seseuatu yang tadinya dipandang sebagai orang asing, tetapi karena memahami arti dari sebuah nama, ia akan dianggap sebagai bagian dari orang-orang setempat. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan dalam Kitab Suci. Injil Yohanes melukiskan dengan jelas bahwa Yesus tidak menganggap para pengikut-Nya bukan sebagai seorang hamba melainkan lebih digambarkan sebagai sahabat. Sebab sahabat bisa mengetahui apa yang dilakukan sahabatnya. (*bdk.* Yoh. 15:15).

Seseorang bisa dikatakan sahabat tentu karena orang tersebut memiliki kedekatan dengan orang lain. Seperti dalam Injil tadi, Yesus menganggap pengikutnya sebagai seorang sahabat. Sebagai seorang sahabat tentu karena Yesus mengenal para murid-Nya dengan baik. Sebab dengan menyebut diri-Nya sebagai sahabat itu artinya ada kedekatan yang mendalam antara para pengikut Yesus dengan-Nya. Itulah yang dikehendaki Yesus. Jika para teolog melakukan misi seperti yang dikehendaki Yesus, yakni menganggap umat sebagai sahabat, maka Kristinitas tidak lagi dianggap sebagai orang asing tetapi bagian dari hidup umat setempat.<sup>14</sup> Sebab mereka bisa mengenal dan memahami umatnya. Demikian juga

---

<sup>14</sup> Song, 11.



sebaliknya umat bisa mengenal para teolog yang memberikan kabar sukacita Injil kepada mereka.

Seperti sudah disinggung di atas, nama yang melekat pada diri seseorang sangat erat kaitannya dengan budaya dan kebiasaan orang tersebut. Artinya budaya yang membentuk seseorang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman hidup sehari-hari. Budaya itulah yang membentuk karakter dan identitas mereka. Dalam hal ini kita kembali diajak untuk senantiasa menemukan kekayaan-kekayaan tradisi dan budaya yang ada di luar kita. Kita tidak bisa hanya berkuat dengan diri kita sendiri, melainkan harus terbuka terhadap orang lain yang ada di sekitar. Pendeknya sebagai orang Kristiani yang mewartakan nilai Injil, kita mestinya menerjemahkan nilai-nilai Injil tersebut ke dalam budaya-budaya yang baru di mana Injil itu diwartakan. Allah telah mengutus Putra-Nya ke dunia dan ikut terlibat dalam cara hidup manusia (*bdk.* Yoh. 3:16). Melalui peristiwa Inkarnasi Allah tampak dalam rupa manusia dan berdialog dengan manusia.

Van Leeuwen (teolog Belanda) ini mencoba untuk memberikan kesadaran bahwa teologi tidak bisa hanya terpaku pada cara Barat. Tetapi teologi harus diterjemahkan ke dalam cara yang lain. Sebab ada banyak cara dan kebiasaan yang berbeda dengan gaya hidup orang-orang Barat. Orang barat cenderung menekankan terkait dengan individualis. Mereka meyakini bahwa setiap orang punya kemampuan tersendiri untuk bisa bertahan hidup.<sup>15</sup> Dalam berbagai macam kebiasaan orang Asia, kita selalu mendahulukan kebersamaan dibandingkan dengan sesuatu yang berkaitan dengan individu. Untuk itu para teolog harus melihat berbagai macam cara itu. Bahkan bukan hanya melihat tetapi harus tinggal dan hidup bersama cara itu. Dalam hal ini kita menerima tradisi atau budaya yang hidup di tempat tertentu dan jadikan itu sebagai sarana untuk menemukan kehadiran Allah dan keselamatan Allah kepada manusia.

---

<sup>15</sup> Inge Uli Wiswanti et al., "Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (2020): 212-213., <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>.

Sebab memang Allah memberikan keselamatan kepada siapa pun tanpa memandang latar belakang dari seseorang. Keselamatan Allah melampaui batas ras, budaya, kebiasaan adat-istiadat. Sebab sebelum manusiaewartakan nilai-nilai Injil, sebetulnya nilai-nilai itu sudah tumbuh dan berkembang di daerah tempat kita wartakan itu. Tugas kita adalah menemukan konsep keselamatan itu dan melihat kesinambungannya dengan ajaran Kristianitas.

Sebagai contoh dalam budaya Sunda sangat terkenal dengan semboyan, *silih asah*<sup>16</sup>, *asih*<sup>17</sup>, dan *asuh*<sup>18</sup>. Kalau kita perhatikan dan renungkan dengan sungguh-sungguh sebetulnya konsep ini ada kaitannya dengan ajaran Kristianitas. Inti dari semangat orang Sunda ini adalah cinta kasih. Bukankah semangat itu yang Yesus ajarkan ke dunia ini. Yesus mengajarkan agar semua pengikut-Nya mencintai satu sama lain (*bdk.* Yoh. 15:17).

Bahkan dalam Luk. 6:32 Yesus mengajarkan agar semua orang melakukan sesuatu yang baik. Membalas kejahatan dengan kebaikan, bukan membalas caci maki dengan caci maki, tetapi caci maki dengan cinta kasih. Artinya ketika kita berjumpa dengan orang lain kita harus mengedepankan sikap cinta ini. Jika demikian, bukankah ajaran Yesus ini sejalan dengan semangat *silih asa*, *asih*, dan *asuh* di budaya Sunda. Ini adalah salah satu contoh dari budaya tertentu yang sejalan dengan ajaran Kristianitas. Maka tugas kita adalah menemukan kesamaan nilai dari semangat yang dihidupi oleh orang Sunda dengan nilai cinta kasih dalam ajaran Kristianitas.

Sebagai orang-orang Sunda yang akrab dengan semboyan, *silih asah*, *asih*, *asuh*, tentu mereka akan merasa nyaman dengan semangat tersebut. Bahkan ajaran cinta kasih yang sesungguhnya bagi mereka adalah tatkala ketiga hal ini berjalan beriringan. Artinya sebagai orang Kristiani yang hendak menawarkan Kristianitas

---

<sup>16</sup> Silih asah artinya kita saling mengasah dan mencerdaskan, entah dalam ilmu pengetahuan maupun dalam hal pengalaman batin manusia.

<sup>17</sup> Silih asih artinya perilaku seseorang terhadap yang lain dengan memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus agar dapat mewujudkan kebahagiaan bersama.

<sup>18</sup> Silih asuh artinya perilaku seorang untuk menuntun yang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan baik secara bersama-sama.

di tanah Sunda mestinya berjalan cukup mudah karena semangat yang ada dalam budaya Sunda ini ada pula dalam ajaran Kristianitas.

Dengan demikian teologi transposisional ini sebetulnya sangat relevan di daerah Sunda Indonesia. Karena teologi ini sangat menekankan pewartaan yang sifatnya komunikasional. Dalam hal ini kita diajak untuk mengomunikasikan antara ajaran Kristianitas dengan budaya yang telah lama hidup budaya tertentu (Sunda). Dengan kata lain, bahasa dalam Injil mestinya dikomunikasikan dengan bahasa-bahasa budaya. Dengan demikian kita dipermudah dalam proses merasakan apa yang dirasakan oleh umat di sekitar. Maka sebetulnya teologi transposisional saat ini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Sebab dengan menggunakan teologi Transposisional ini kita bisa hidup bersama dengan umat, merasakan apa yang dirasakan umat.

## **5.2 Sengsara, Wafat dan Bangkit Sebagai Jembatan Antarbudaya, Religi dan Bahasa**

Pada hakekatnya puncak dari iman Kristiani adalah Paskah Kristus (sengsara, wafat, dan bangkit). Melalui sengsara, wafat dan bangkit, Allah berupaya untuk sungguh merasakan cara hidup manusia pada umumnya. Allah mengutus Putra-Nya yang tunggal untuk merasakan apa yang dirasakan dan dialami manusia (*bdk.* Yoh. 3:16). Ketika berubah wujud menjadi manusia pun Ia tampil seperti manusia pada umumnya. Hal ini tampak dalam peristiwa sengsara dan wafat-Nya. Sengsara Yesus mau menunjukkan kemanusiaan-Nya, Ia benar-benar manusia sama seperti kita. Tidak hanya sengsara, Ia juga wafat di kayu salib. Peristiwa sengsara dan wafat ini mau mengatakan bahwa Ia mau memberikan diri secara total, merasakan apa yang dialami manusia, mengalami apa yang dialami manusia secara total, bukan setengah-setengah.

### **5.2.1 Sengsara dan Wafat**

Melalui peristiwa Inkarnasi Yesus datang ke dunia dan hidup sebagai manusia. Meskipun dalam diri-Nya ada Kuasa untuk melakukan segala sesuatu, namun Ia tidak mau memanfaatkan kuasaNya itu untuk menyombongkan diri, tetapi dengan kuasa itu Ia mengambil cara hidup manusia yang paling hina (*bdk.* Flp. 2:6-

11). Ia senantiasa turut mengambil bagian dalam hidup orang yang nenangis dan bersukacita. Bahkan kalau ditelisik lebih lanjut, dalam Kitab Suci tampaknya Yesus sungguh berpihak pada orang miskin dan menderita. Banyak mukjizat yang Yesus berikan kepada orang miskin, misalnya Yesus mengusir Roh Jatat (*bdk.* Mrk. 5:1-20), atau tatkala Yesus menyembuhkan orang sakit (*bdk.* Mat. 9:1-8). Dengan melihat berbagai perikop seperti ini tampak sangat jelas bahwa dalam perjalanan hidup-Nya, Yesus selalu mengutamakan orang-orang yang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan.

Maka dari itu dapat dikatakan bahwa teori yang diusung oleh C.S. Song ini sebetulnya sangat relevan dengan pengalaman manusia setiap zaman. Sebab C.S. Song selalu menekankan bahwa teologi itu mesti dikomunikasikan kepada lawan bicara kita dengan bahasa yang mereka pakai dan pahami setiap hari. Yesus, ketika berhadapan dengan orang menderita, Ia menggunakan bahasa orang menderita, misalnya turut berempati dengan orang yang menderita. Tindakan Yesus yang selalu berpihak pada orang yang menderita adalah suatu tanda bahwa Ia selalu ada untuk orang menderita. Maka realitas Asia yang ditandai dengan penderitaan dan kemiskinan sangat relevan dengan pengalaman hidup Yesus. Sebab dalam hidup-Nya, Ia selalu berpihak pada orang yang menderita. Keberpihakan pada orang yang menderita ini bukan saja dalam keadaan sehat, tetapi dalam keadaan medesak pun Ia tetap berpihak pada orang yang menderita. Jadi bagi orang Asia yang selalu diwarnai dengan penderitaan dan kemiskinan, tidak perlu takut dan tidak perlu mencari Allah yang ada di luar dirinya. Sebab Allah sudah tinggal dalam diri mereka. Melalui penderitaan yang mereka rasakan setiap hari Allah senantiasa hadir dan berada bersama mereka. Yang perlu ditingkatkan adalah kesadaran kita akan kehadiran Tuhan. Kesadaran akan kehadiran Tuhan melalui pengalaman harian kita.

Keberpihakan Yesus pada orang miskin dan lemah sangat tampak dari peristiwa jalan salib Yesus dari taman Gestemani hingga berpuncak di Golgota. Dengan berefleksi dari pengalaman Getsemani menuju Golgota, kiranya jelas bahwa penderitaan yang dialami Yesus memang sangat besar, sehingga dengan demikian penderitaan sebetulnya tidak perlu disesali, melainkan harus disyukuri.

Sebab dalam penderitaanlah kita dapat melibat Yesus. Dalam penderitaanlah kita bisa berjumpa dengan Yesus. Ia mengulurkan tangan kasih-Nya kepada orang yang tengah mengalami penderitaan.

Dalam konteks zaman sekarang penderitaan bukan hanya terjadi ketika orang mengalami sakit secara fisik. Tetapi penderitaan terjadi karena berbagai macam faktor, seperti fenomena sosial dan politik yang hidup di daerah tertentu. Bahkan penderitaan itu disebabkan oleh budaya yang dihidupi oleh orang tersebut. Artinya penderitaan ini tidak bisa hanya direduksikan dengan rasa sakit secara fisik belaka. Melainkan lebih pada pengalaman lahiriah dan batiniah manusia.

Setiap budaya memiliki penderitaan tersendiri tidak bisa disamakan antara satu dan yang lain. Yesus, dalam hidup-Nya, selalu berpihak pada orang yang menderita, artinya Ia senantiasa berada bersama dengan orang yang menderita. Ia tidak hanya peduli terhadap penderitaan orang Yahudi tetapi juga aktif dalam melihat penderitaan orang Yunani. Bahwa Ia ikut terlibat dalam penderitaan, hal itu mau mengatakan bahwa Ia selalu ada untuk orang-orang yang menderita. Bahkan Ia rela wafat di kayu salib untuk menunjukkan bahwa keberpihakannya pada orang yang menderita tidak setengah-setengah tetapi sampai tuntas.

Pengorbanan sampai akhir yang Yesus berikan sebagai tanda bahwa Ia sungguh total dalam memberikan segalanya. Ia tidak pernah memandang latar belakang orang. Dalam hal ini secara tersirat memang Yesus mau menyelamatkan semua orang. Sebagai orang Asia, mestinya kita tidak takut ketika berada dalam penderitaan. Karena dalam penderitaan itulah Yesus sungguh hadir dan ada. Sebab penderitaan adalah pengalaman bersama dan melalui penderitaan ini kita dihantar untuk semakin dekat dengan Allah. Dalam penderitaan kita bisa berbicara dengan Allah, kita bisa menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Song, *The Compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition* (Terj.) Stephen Suleeman "Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional," 236.

### 5.2.2 Kebangkitan Yesus

Sebelum Yesus wafat Ia adalah seorang Yahudi yang mengikuti berbagai macam aturan di wilayah-Nya. Bahkan tidak sedikit orang mengharapkan agar Yesus membebaskan bangsaNya dari penindasan yang mereka alami. Hal ini tidak salah karena memang Yesus adalah Mesias yang mereka nantikan. Seorang Penyelamat yang membebaskan mereka dari bermacam-macam problem yang terjadi pada saat itu. Namun apa yang terjadi, Yesus melakukan sesuatu yang dalam tanda kutip tidak sesuai dengan harapan mereka. Yesus lebih berpihak pada orang lemah dan miskin. Hal ini Ia lakukan sampai dengan tetes darah terakhir di kayu salib.

Lantas bagaimana dengan kebangkitan? Apa yang terjadi pasca Yesus bangkit? C.S. Song sebelum membahas terkait dengan kebangkitan ini terlebih dahulu Ia melihat kembali pengalaman saat Yesus di kayu salib. Bagi C.S. Song melalui salib yang mengerikan itu, Yesus dicabut dari ras dan budayaNya. Ia bukan lagi Tuhan orang Yahudi, melainkan Tuhan bagi semua bangsa yang ada di dunia.<sup>20</sup>

C.S. Song menghubungkan peristiwa wafat Yesus ini dengan kisah penciptaan yang penuh dengan kegelapan. Dalam kitab Kejadian dikisahkan bahwa Allah bekerja dalam kegelapan untuk menciptakan suatu ciptaan baru. Selama Yesus hidup, Ia berkarya sebagai orang Yahudi. Tetapi setelah Ia bangkit, Ia tidak lagi bekerja untuk orang Yahudi, melainkan turut mengambil bagian dalam upaya untuk menyelamatkan orang-orang di seluruh bumi. Ia bangkit untuk menyelamatkan semua bangsa.<sup>21</sup> Kematian Yesus membawa Allah dekat dengan manusia. Kematian Yesus membawa Allah untuk sungguh merasakan secara nyata hidup sebagai manusia.

Allah yang menyebabkan robeknya tabir bait suci adalah Allah yang mau terbuka bagi semua orang. Bahkan dengan sobeknya tabir tersebut Allah hendak terbuka bagi siapa pun termasuk orang kafir dan bukan Yahudi.<sup>22</sup> Inilah inti dari

---

<sup>20</sup> Song, 227-228.

<sup>21</sup> Song, 232-233.

<sup>22</sup> Song, 136-137.

teologi transposisional. Ia mencoba untuk melihat keselamatan Allah dari berbagai macam tradisi dan budaya yang hidup di setiap bangsa dan negara. Kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang transposisional, Ia bergerak di dalam dan di luar batas-batas nasional, batas-batas keagamaan dan batas-batas geografis. C.S. Song melihat bahwa melalui Kebangkitan Allah bukan lagi Allah orang Israel saja tetapi juga menjadi Allah orang di luar bangsa Israel. Ia tidak lagi menjadi Allah untuk orang-orang Barat belaka, melainkan menjadi Allah bagi orang-orang Timur (dalam hal ini Asia).

Kebangkitan Yesus merupakan suatu pengalaman pembebasan, yang membebaskan umat manusia dari tradisi keagamaan dan budaya mereka. Melalui kebangkitan ini, Ia hadir dalam berbagai macam tradisi dan budaya.<sup>23</sup> Artinya kasih Allah tidak bisa hanya dipertahankan oleh segelintir orang saja. Tetapi kasih Allah itu diberikan kepada semua orang tanpa kecuali. Allah melalui peristiwa kebangkitan, telah membangun, memulai dan memberikan perintah kepada Petrus dan para murid yang lain untuk memberikan kabar keselamatan kepada semua orang. Santo Matius dalam tulisannya menggambarkan dengan sangat indah tentang pengutusan ini: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (*lih.* Mat. 28:18-20).

### **5.3 Dialog Dengan Situasi dan Kondisi Sekitar**

Pemahaman akan teologi transposisional membantu umat untuk sungguh menyadari sentuhan kasih Allah melalui pengalaman hidup setiap hari. Melalui teologi transposisional ini juga umat kembali disadarkan untuk sungguh-sungguh menyadari serta menghormati kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi yang mereka dapatkan dari para leluhur mereka. Sebab tradisi yang mereka hidupi itu memiliki kekayaan religiusnya dan Allah pun hadir dalam dan melalui tradisi tersebut.

---

<sup>23</sup> Song, 144.

Seperti sudah dijelaskan dalam bagian terdahulu, Asia adalah salah satu benua yang diwarnai dengan keberagamannya. Keberagaman yang ada di Asia ini memberikan warna baru dalam berteologi. Para misionaris Barat tidak bisa hanya berpegang teguh pada cara (mengikuti budaya) mereka sendiri dalamewartakan Injil. Melainkan mereka harus menyesuaikan diri dengan realitas yang ada dan terjadi di sekitar. Sebab kalau tidak demikian pewartaan yang kita berikan akan terasa asing di tengah umat karena tidak sesuai dengan kebiasaan mereka. Maka di sini sangat pentinglah bagi kita untuk menghormati dan menghargai apa yang mereka hidupi dan yakini.<sup>24</sup>

Menghadapi fenomena semacam ini, C.S. Song menekankan terkait dengan proses penerjemahan atau komunikasi. Baginya teologi harus dikomunikasikan atau diterjemahkan ke dalam bahasa yang digunakan oleh orang-orang setempat di mana teologi itu diberikan. Sebab proses penerjemaan ini nantinya akan menuntun kita untuk bisa memahami maksud dari apa yang kita tawarkan. Penerjemahan ke dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat nantinya akan menuntun kita untuk dapat sampai pada titik di mana nilai-nilai Kristianitas itu dikomunikasikan.

Teologi yang bersifat komunikasional ini akan menghantar kita pada suatu ajaran yang sifatnya dialogis. Kita tidak hanyaewartakan dengan bahasa kita sendiri tetapi didialogkan dengan bahasa dari lawan bicara (umat) kita. Dalam dialog ini tentu yang dicari bukan benar dan salah dari suatu ajaran tetapi yang diupayakan adalah titik temu dari ajaran tersebut. Melalui dialog kita berupaya untuk mencari kesamaan antara ajaran Kristianitas dalam budaya atau kebiasaan yang hidup di lingkungan sekitar kita. Seperti diterangkan dalam *Gaudium et Spes*:

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga (GE. art.1).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Paulus II, "Gereja Di Asia," p. art. 20.

<sup>25</sup> R. Hardawiryana, "Gaudium et Spes," *Seri Dokumen Gerejawi No. 19* 13, no. 2 (2021): p. art. 1., <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>.



Artinya sukacita dan dukacita yang dialami oleh orang dikitar kita adalah sukacita kita bersama. Untuk bisa merasakan itu semua satu-satunya cara adalah berdialog dengan pengalaman tersebut. Hal ini sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II, yakni *aggiornamento*. Semangat ini berupaya untuk membuka jendela dan membiarkan udara segar dari luar masuk ke dalam ruangan Gereja. Secara bersamaan kita juga memiliki keterbukaan terhadap situasi di luar. Artikel ke-2 dalam *Nostra Aetate* menerangkan terkait dengan sikap agama Katolik terhadap agama-agama lain.

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang (NE. art. 2).<sup>26</sup>

Akan tetapi Gereja Katolik tentu tidak lupa bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan kebenaran (*bdk.* Yoh. 14:6). Orang-orang Katolik berupaya untuk berdialog dengan agama-agama atau budaya-budaya di sekitar mereka tetapi mereka harus tetap mempertahankan bahwa Yesus Kristus adalah jalan kebenaran. Dialog di sini dipakai untuk bisa melihat, merasakan, dan menemukan ajaran Kristianitas yang hidup dalam budaya tertentu. Dalam hal ini Gereja terpanggil untuk menyelamatkan semua orang tanpa melihat latar belakang dari orang tersebut.<sup>27</sup>

Situasi dan kondisi Asia yang sarat dengan keberagaman menjadi tantangan sekaligus peluang dalamewartakan kabar sukacita Injil. Akan tetapi tantangan ini bisa kita hadapi tatkala kita berdialog dengan keberagaman tersebut. Maka di sini sangat diperlukan teologi transposisional yang selalu menekankan terkait dengan komunikasi.

---

<sup>26</sup> Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan II, “Dignitatis Humanae (Martabat Pribadi Manusia) Nostra Aetate (Pada Zaman Kita),” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): p. art. 2.

<sup>27</sup> Maria Afrianti Mada and Ola Rongan Wilhelmus, “Internalisasi Nilai Kebaikan Agama Lain Melalui Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Menurut Nostra Aetate,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (2022): 74., <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.449>.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Konteks Asia yang sarat dengan keberagaman, suku, budaya, adat-istiadat, agama, dan lain-lain menjadi tantangan sekaligus peluang dalam berteologi. Keberagaman di Asia menjadi tantangan dalamewartakan kabar sukacita Injil, karena di tengah keberagaman seperti itu, kita tidak bisa menempelkan begitu saja teori atau konsep teologi yang telah jadi atau matang di Dunia Barat, tetapi baik kalau hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan di Asia. Selama ini kita semua tahu bahwa para misionaris datang dari dunia Barat. Mereka datang ke Asia membawakan kabar sukacita Injil dengan cara mereka (dalam hal ini budaya Barat). Ketika sampai di tanah Asia yang notabene memiliki kebiasaan yang berbeda tentu mereka akan mengalami kesulitan dalam memberitakan Injil mengingat mereka memiliki budaya yang berbeda tadi. Konsep teologi yang dibentuk dengan cara Barat tidak serta-merta diterima begitu saja ketika hal tersebut diwartakan di Asia. Hal ini disebabkan karena setiap budaya memiliki ciri dan kekhasan masing-masing.

Kekhasan yang ada dalam setiap budaya itu menjadi identitas orang-orang tersebut. Pasalnya, cara hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh budaya atau kebiasaan yang ia hidupi. Hal ini terjadi karena budaya yang tertanam dalam diri seseorang dapat menjadi jati diri orang tersebut. Ciri Asia yang penuh dengan keberagaman tadi, tentunya sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan cara hidup setiap orang. Hal seperti ini akan menjadi tantangan dalamewartakan Injil khususnya bagi para teolog yang berupaya untukewartakan kabar sukacita Injil di tanah Asia. Menjadi kesulitan karena mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya atau kebiasaan setempat. Dalam proses penyesuaian ini tidak mudah, mereka harus rela melepaskan atau meninggalkan kebiasaan yang hidup di tempat asal mereka masing-masing dan berupaya untuk menyelaraskan cara hidup mereka dengan budaya setempat yang menjadi ladang mereka berteologi.

Namun keberagaman ini juga bisa menjadi peluang besar dalam berteologi. Menjadi peluang karena di tengah keberagaman seperti itu, kita semua diajak untuk senantiasa melihat kehadiran Allah dalam setiap suku, budaya, adat-istiadat, agama yang beragam itu. Kemampuan kita menemukan kehadiran Allah di tengah keberagaman itu menjadikan kita semakin peka terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar. Dengan kata lain kita menjadi semakin peka dalam melihat dan merasakan situasi dan kondisi yang ada di sekitar kita. Keberagaman yang kita jumpai menjadi sarana bagi kita untuk berefleksi sekaligus memperbaharui cara kita berteologi.

Di tengah keberagaman seperti itu, C.S. Song hadir untuk memberikan kesadaran kepada para teolog atau pembawa kabar sukacita Injil bahwa ketika kitaewartakan Injil di Asia, kita harus menggunakan cara Asia. Dengan kata lain C.S. Song melalui teologi transposisional ini berupaya untuk memberikan pemahaman baru bahwa kalau kita berteologi, kita harus berteologi sesuai dengan kebiasaan yang hidup di suatu tempat di mana teologi itu digaungkan. Kata C.S. Song kita tidak bisa menempelkan begitu saja teologi yang berkembang di Barat kepada umat-umat di Asia. Sebab cara hidup orang-orang Barat atau pola pikir orang Barat berbeda dengan cara hidup atau pola pikir orang-orang Asia. Maka dari itu, menurut C.S. Song teologi yang hendak kita ajarkan itu mestinya ditranposisikan atau diterjemahkan ke dalam budaya atau kebiasaan yang hidup di masyarakat tempat kita berteologi.

Dengan begitu teologi akan menjadi lebih hidup di tanah Asia. Pembicaraan mengenai teologi bukan lagi menjadi konsep belaka melainkan menjadi bagian dari hidup umat. Sebab ajaran yang diberikan itu dekat dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Yesus, bersukacitalah dengan orang yang bersukacita dan menangislah dengan orang yang menangis (*bdk.* Rom. 12:15). Artinya ketika berteologi, kita harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di sekitar kita. Dalam konteks Asia teologi harus disesuaikan dengan konteks Asia. Sebab nyatanya selain pluralitas suku, budaya, agama, adat-istiadat, Asia juga

tekenal dengan kemiskinan yang sangat mencolok. Oleh karena itu teologi harus disesuaikan dengan keadaan tersebut.

Dalam teologi transposisional, C.S. Song menunjukkan bahwa Yesus Kristus hidup sangat dekat dengan orang miskin. Bahkan Ia rela untuk hidup bersama mereka yang menderita. Selain berpihak pada si miskin, Ia juga selalu menerima keberagaman yang ada di sekitarnya. Misalnya ketika ia berhadapan dengan orang-orang Samaria, Ia tidak pernah membeda-bedakan orang yang menjumpainya, melainkan selalu membuka hati kepada mereka. Hal itu menunjukkan bahwa Yesus mengajak kita semua untuk senantiasa memperhatikan orang di sekitar.

Ketika menawarkan teologi di Asia C.S. Song berupaya untuk mengenal dan menemukan nilai dalam kebudayaan lokal dan nilai-nilai dalam Kitab Suci. Hal ini ia lakukan dengan melihat berbagai macam cerita rakyat yang ada di Asia. Baginya cerita yang hidup di masyarakat lebih dekat dengan dinamika hidup mereka. Bahkan dalam hal berteologi pun ia berupaya untuk menerima dan menghargai kekayaan dari agama-agama di luar agama Kristiani. Sebab baginya kekayaan dari agama lain adalah salah satu gambaran dari kekayaan kebudayaan di Asia. Ia berupaya untuk menerima budaya-budaya lokal di Asia.

C.S. Song mendasarkan pemikirannya pada kitab suci yang menjelaskan bahwa “Sabda sudah menjadi daging” (*bdk.* Yoh. 1:14). Yesus telah hidup bersama kita dalam sejarah kehidupan. Ia hadir dalam rupa manusia, mengalami dan merasakan hidup sama dengan apa yang dialami manusia pada umumnya. Maka dari itu kita bisa mengatakan bahwa Yesus tidak bisa hanya dibatasi oleh budaya atau suku tertentu, Ia hadir untuk semua manusia. Maka dari itu, dalam berteologi pun hendaknya kita harus menghargai dan menghormati situasi dan kondisi di sekitar kita.

## **5.2 Komentar Kritis**

Setelah penulis mendalami pemikiran C.S. Song khususnya dalam teologi transposisional, penulis menyadari bahwa pemikirannya sangat khas dan cukup mewarnai dalam proses berteologi. Bisa dikatakan bahwa ia menjadi salah satu

teolog yang memberikan terobosan baru dalam berteologi. Ia menginspirasi para teolog Asia untuk senantiasa berteologi dengan cara Asia. Sebab nyatanya dalam teologi transposisional ini ia selalu berupaya mengajak kita semua untuk bisa melihat dan merasakan kehadiran Tuhan melalui budaya kita masing-masing. Dalam hal ini C.S. Song berupaya untuk menerapkan teologi yang sangat inklusif, misalnya terbuka terhadap budaya atau pun terbuka dengan agama lain. Terobosannya ini mendobrak dinding pemisah antara satu budaya dengan budaya lain atau satu agama dengan agama lain. Dalam teologi transposisional ia berupaya untuk menerima dan merangkul semua agama di luar Kristianitas. Baginya nilai Kristianitas justru akan sungguh mendarat di Asia ketika kita bisa terbuka dengan keadaan yang ada di sekitar kita.

Namun di saat yang sama justru tampak bahwa C.S. Song selalu berupaya agar kita menerima berbagai macam ajaran yang ada di luar ajaran Kristiani. Sebab ia yakin bahwa di tengah keberagaman budaya di Asia kita bisa memberikan ajaran Kristianitas. Kita tidak mesti mengikuti budaya Barat karena dengan mengikuti budaya di Asia pun kita bisa menemukan nilai-nilai Injil. Sedemikian besar perhatiannya pada budaya Asia sehingga agaknya ia tidak setuju dengan cara misionaris barat yang menerapkan ajaran Kristianitas dengan cara barat. Bahkan bisa dikatakan ia anti terhadap para teologi Barat yang berteologi dengan cara barat. Hal ini bisa dimaklumi karena C.S. Song lahir dan besar di Taiwan yang notabene memiliki berbagai macam keberagaman.

Walaupun demikian semestinya C.S. Song berterima kasih terhadap para teolog Barat, sebab merekalah yang membentuk teologi itu menjadi kokoh. Para teolog Barat sudah berusaha membangun teologi itu dengan baik sehingga sampai pada hari ini teologi Kristiani itu tetapi kuat. Seandainya para teolog Barat tidak membuat dasar rasionalitas yang kuat tentang teologi apakah teologi Kristiani itu bisa bertahan samapai sekarang?

Namun di sisi lain kita patut bersyukur atas kehadiran C.S. Song, sebab cara dan metodenya dalam berteologi menyadarkan kita untuk senantiasa menjaga budaya kita masing-masing dan menjadikan itu semua sebagai bahan untuk

berteologi. Pendeknya cara berteologi yang digaungkan oleh C.S. Song ini sebetulnya mengajak para teolog agar mereka bisa memberikan ajaran Kristianitas sesuai dengan kebiasaa di tempat tinggal masing-masing.

### **6.3 Saran**

Sejatinya, teologi merupakan refleksi atas berbagai macam masalah yang dialami umat beriman. Pengalaman hidup dan pergulantan hidup sehari-hari itulah yang menjadi basis dalam memberitakan kabar sukacita Injil. Dalam hal ini para teolog atau para pewarta berupaya untuk mendengarkan jeritan hati umat, berdinamika bersama umat, dan ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Hal ini sejalan dengan misi Kristus sendiri ketika mewartakan Kerajaan Allah di Dunia. Kita semua tahu bahwa keselamatan yang diwartakan Yesus bukan saja berlaku untuk sekelompok orang saja, melainkan berlaku untuk semua orang. Siapa saja boleh datang kepada-Nya dan memperoleh keselamatan itu. Sebab inilah tujuan Allah datang ke dunia, yakni untuk memberikan keselamatan kepada semua orang. Dengan kata lain keselamatan yang diberikan Yesus itu bersifat universal, tidak hanya dibatasi oleh budaya atau tradisi tertentu. Keselamatan yang diwartakan Yesus berpusat pada Allah karena Allah-lah yang menjadi sumber keselamatan itu. Maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa keselamatan yang Yesus berikan tidak pernah terlepas dari rencana keselamatan Allah.

Selain itu kita mestinya menyadari bahwa keselamatan Allah terjadi terus menerus dalam sejarah hidup manusia. Keselamatan itu bukan hanya terjadi pada 2000 tahun silam, melainkan terjadi juga pada saat ini dan saat-saat yang akan datang. Akan tetapi perlu untuk disadari bahwa konteks setiap zaman berbeda, maka cara kita untuk mewartakan pun tentunya berbeda. Dalam konteks Asia yang sangat terkenal dengan pluralitasnya, mestinya kita harus menyesuaikan dengan konteks tersebut. Sebab dengan demikian pewartaan yang kita berikan menjadi dekat dengan cara hidup umat. Mereka tidak merasa asing dengan pewartaan yang kita berikan. Namun yang perlu digarisbawahi adalah dalam konteks berteologi yang menjadi pusat adalah Yesus Kristus dan ajarannya bukan konteks. Kita tetap berpegang teguh pada ajaran Kristus dengan berpedoman pada Injil. Sebagai orang

Katolik tentu pewartaan dilandaskan pada tiga hal utama, yakni Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium.

Dalam konteks Asia ketiga hal yang baru disebutkan tetap menjadi pedoman dalamewartakan. Akan tetapi kita mestinya berupaya untuk mengkontekskan hal tersebut dalam konteks yang terjadi di saat ini. Jika kita hendak berteologi di Asia maka cara kita berteologi hendaknya bercorak Asia atau bergaya Asia, yang tentunya memperhatikan situasi kontekstual umat beriman di Asia. Tetapi kita harus tetap mengingat bahwa kita tidak mengganti atau merubah pemahaman mengenai Yesus dan teologi Kristen Katolik. Kita sebagai pewarta hanya berupaya untuk mengkontekstualisasikan ajaran tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA:

- Andi, Yohanes, Oktavina Tola, Yabes Doma, and I Ketut Gede Suparta. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 57.  
<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>.
- Ariance Lende, and Abad Jaya Zega. "Memahami Penderitaan Orang Kristen Menurut Kitab 1 Petrus 4 : 12-19." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 144–51.  
<https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1266>.
- Aritonang, Arthur. "Book Review: Teologi Crucis Di Asia Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagaman Di Asia." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 98–101. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.124>.
- Boff, Leonardo Boff & Clodovis. *Introducing Liberation (Terj.) Penerbit Bina Media Perintis "Memperkenalkan Teologi Pembebasan."* Medan: Bina Media Perintis, 2009.
- Borgias, Fransiskus. *Manggaraian Myths, Rituals, And Christianity: Doing Contextual Theology In Eastern Indonesia*. Yogyakarta: The Graduate School Of Gadjadara University, 2016.
- . *Manusia Pengembara: Refleksi Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Daeli, Onesius Ontenieli. *Pijakan Rapuh: Antara Idealisme Adat Dan Realitas Kemiskinan Di Nias*. Bandung: Unpar Press, 2021.
- Darmawijaya, St. *Keterlibatan Allah Terhadap Kaum Miskin: Dalam Perspektif Teologi Biblis*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Diana, Ruat, Thia Monika, Jois Efendi, and Afgrita Fendy Christiawan. "Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil



- Matus.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27–40. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.47>.
- Firmanto, A D. *Eklesiologi Asia: Studi Kasus Beberapa Pemikiran Teolog Asia Mengenai Kebermaknaan Gereja*. Stfwidyasasana-Akademik.Ac.Id. Malang: Widya Sasana Publication, 2021. [http://stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/06e41e6c93d2f20f857dff1e493b0ce-Buku Eklesiologi Asia Jadi.pdf](http://stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/filepenulis/06e41e6c93d2f20f857dff1e493b0ce-Buku_Eklesiologi_Asia_Jadi.pdf).
- Fransiskus Borgias, ed. *Terobosan Baru Berteologi: Butir-Butir Refleksi Pastor Yan Sunyata, OSC*. Yogyakarta: Lamalera, 2009.
- Go, Piet. “Pluralisme.” *Seri Dokumen Gereja No. 86* 45, no. 270 (2019): 13–14.
- Hardawiryana, R. “Gaudium et Spes.” *Seri Dokumen Gerejawi No. 19* 13, no. 2 (2021): 245–59. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>.
- Hare, Douglas R. A. *Mark*. Kentucky: WestminsterJohn Knox Press Louisville, 1996.
- II, Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan. “Dignitatis Humanae (Martabat Pribadi Manusia) Nostra Aetate (Pada Zaman Kita).” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Indonesia, Komisi Spiritualitas Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus. *Salib Kristus: Keindahan Paradoksal Kumpulan Lectio Crucis Hari Raya Salib Suci*. Bandung: Unpar Press, 2015.
- Irawan, Paulus Bambang. *Berteologi Di Bumi Asia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2023.
- Jenius Harita. “Memahami Makna Panggilan Abraham Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 49–62. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.2>.
- Jong, Seratinus. “Membedah Kontekstualisasi Dokumen Persona Humana 1975 Dalam Terang Model Terjemahan Stephen Bevans.” *Jurnal Teologi* 12, no. 2

(2023): 115–32. <https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.5411>.

Keene, Michael. *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, Dan Pengaruhnya*.

Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Mada, Maria Afrianti, and Ola Rongan Wilhelmus. “Internalisasi Nilai Kebajikan Agama Lain Melalui Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Menurut Nostra Aetate.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 23, no. 1 (2022): 72–84.

<https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.449>.

Maiaweng, Paniel C.D. “Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus.” *Jurnal Jaffray* 13 No. 1, no. 12 (2015): 97–120.

Mariano Leonard Leta & Reinard L. Meo. “Membaca Realitas Sosial Berteologi Dari Bawah Bersama Kosuke Koyama.” *Jurnal Akademika Ledalero X*, no. 1 (2016): 1–154.

Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Edited by Erdia Crispinus Subagya. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Nugroho, Fibry Jati. “Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.128>.

Nurhaidah, M. Insya Musa. “Pembaharuan Dalam Pemanfaatan Hasil-Hasil Teknologi.” *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): 1–14.

Parhusip, Parsaoran. “Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah Yang Membela, Membebaskan, Dan Mengangkat Martabat Manusia.” *Melintas* 35, no. 3 (2021): 316–33. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>.

Paulus II, Paus Yohanes. “Gereja Di Asia,” no. 57 (2010): 1–130.

Paulus II, Yohanes. “Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus).” *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, no. 14 (1990).

Pernando, Andrew Fajar, Rosa Natali, Dewi, and Friskila. “Kompleksitas Filsafat Teologi Dan Raimundo Panikkar.” *Asian Journal of Philosophy and Religion*

- 1, no. 2 (2022): 97–108. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1659>.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation" (Terj.) Agus M. Hardjana*  
*"Berteologi Dalam Konteks Asia."* Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Purwatma, Matheus. *Berteologi Cara Asia*. Yogyakarta: Pusat Pastoral  
 Yogyakarta, 2012.
- Randa, Federans. "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai  
 Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah." *LOGON ZOES:  
 Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 35–62.  
<https://doi.org/10.53827/lz.v3i1.17>.
- Saragih, Eramartina. "Teologi Rahim Menurut Choan Seng-Song Suatu Refleksi  
 Kritis." *Jurnal Ledalero* 21, no. 1 (2022): 101–15.  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2368531&val=10489&title=>.
- Schreiters, Robert. J. *Constructing Local Theology (Terj.) Stephen Sulleeman*  
*"Rancangan Bangun Teologi Lokal"*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks*. 5th ed. Yogyakarta: BPK  
 Gunung Mulia dan Kanisius, 2000.
- Sipayung, Parulihan. "Fenomena Pemberhalaan Agama." *Indonesian Journal of  
 Theology* 2/1 (July 2014): 155-178 1, no. July (2014): 155–78.
- Sitanggang, Pintor Marihot, and Sylvia Wijaya Silalahi. "Rancang Bangun  
 Teologi Sosial Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5,  
 no. 1 (2023): 37–49. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.117>.
- Song, Choan-Seng. *Tell Us Our Names, Story Theology from an Asian  
 Perspective" (Terj.) Yohana Sidarta "Sebutkanlah Nama-Nama Kami:  
 Teologi Cerita Dari Perspektif Asia."* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- . *The Compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition*.  
 Maryknoll: Orbis Books, 1982.

- . *The Compassionate God: An Exercise in the Theology of Transposition* (Terj.) Stephen Suleeman “Allah Yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional.” 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*. Guildford and London: Lutterworth Press, 1980.
- Susanto, Budi. *Teologi Dan Praksis Komunitas Post Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Tumanggor, Raja Oloan. *Misi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2014.
- Wiswanti, Inge Uli, Ike Anggraika Kuntoro, Nisa Praditya Ar Rizqi, and Lathifah Halim. “Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia.” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (2020): 211–23. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>.
- Yahya, Pancha W. “Tinjauan Terhadap Pandangan Choan-Seng Song Mengenai Sejarah Keselamatan (Heilsgeschichte).” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 12, no. 1 (2011): 123–34. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i1.235>.
- Yewangoe, A.A. *Theologia Crucis in Asia: Asian Christian View on Suffering in the Face of Overwhelming* (Terj.) Stephen Suleman “*Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagaman Di Asia*.”. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Yosfilus, Teo. “Teologi Transposisional Menurut C.S. Song,” 2009.
- Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.